

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 3 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa

1. program pembinaan keagamaan Islam telah dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan berbagai komponen madrasah. Program ini terbagi ke dalam kegiatan harian seperti doa bersama, tadarus, dan shalat Zuhur; kegiatan mingguan dan bulanan seperti Jumat Taqwa, Shalat Dhuha, serta Amal Jumat; hingga kegiatan tahunan seperti Pesantren Kilat Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam, dan Fikih Aplikatif. Seluruh program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia, disiplin, dan sopan dalam bersikap. Secara konseptual, pelaksanaan program tersebut sudah selaras dengan teori pembiasaan karakter oleh Thomas Lickona dan teori belajar sosial Albert Bandura. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam program secara utuh. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku tidak sopan, seperti berbicara kasar, kurang hormat kepada guru, serta kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan dalam program keagamaan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk moralitas mendalam apabila tidak dibarengi dengan

pembimbingan yang intens, konsisten, serta keteladanan nyata dari lingkungan sekitar.

2. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi permasalahan sopan santun dan kedisiplinan siswa antara lain berasal dari lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap ibadah dan akhlak anak; lingkungan pergaulan, baik di sekolah maupun di luar; pengaruh media sosial; serta ketidakkonsistenan pengawasan dan keteladanan dari pihak madrasah. Dengan demikian, meskipun program pembinaan telah tersedia secara sistemik, masih terdapat celah dalam implementasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program keagamaan tidak serta merta menjamin terbentuknya moralitas dan etika siswa secara utuh. Oleh karena itu, pembinaan perlu diperkuat dari segi pendekatan, kualitas pendampingan, serta keterlibatan keluarga, guru, dan lingkungan sosial secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan simpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Madrasah

Madrasah diharapkan memperkuat program pembinaan keagamaan Islam secara menyeluruh, tidak hanya melalui kegiatan rutin seperti tadarus, salat berjamaah, dan ceramah keagamaan, tetapi juga dengan menyediakan fasilitas keagamaan yang lebih lengkap (misalnya ruang ibadah yang nyaman, perpustakaan

keislaman, dan media pembelajaran digital keagamaan). Selain itu, penegakan aturan madrasah perlu diperjelas dan diperkuat dengan konsistensi dalam pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar, terutama terkait ketidaksopanan dan pelanggaran disiplin.

2. Untuk Guru dan Tenaga Pendidik

Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik dan pembina karakter, dengan memberikan teladan nyata dalam sikap sopan santun dan kedisiplinan. Diperlukan pendekatan yang lebih personal dalam membimbing siswa, serta pengawasan ekstra terhadap perilaku negatif, termasuk perilaku bullying, yang sering kali menjadi pemicu munculnya ketidaknyamanan dan masalah moral antar siswa.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat untuk menelusuri lebih dalam mengenai hubungan antara peran keluarga dan kompetensi guru dalam membentuk sikap sopan santun dan kedisiplinan siswa melalui pembinaan keagamaan Islam. Kajian ini dapat difokuskan pada bagaimana sinergi antara pendidikan di rumah dan di madrasah mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dan etis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian juga dapat menggali strategi pembinaan guru yang efektif, mulai dari pendekatan komunikasi yang digunakan, bentuk keteladanan yang diberikan, hingga konsistensi dalam memberikan pengawasan dan bimbingan selama kegiatan keagamaan berlangsung. Hal ini penting mengingat guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral yang secara langsung memengaruhi perilaku siswa.